

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kekerasan Seksual

1. Pengertian kekerasan seksual

Menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. (WHO, 2017)

Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (UNICEF, 2014).

2. Jenis kekerasan seksual

Menurut WHO (2017) kekerasan seksual dapat berupa tindakan :

- a. Serangan seksual berupa pemerkosaan (termasuk pemerkosaan oleh warga negara asing, dan pemerkosaan dalam konflik bersenjata) sodomi, kopulasi oral paksa, serangan seksual dengan benda, dan sentuhan atau ciuman paksa.
- b. Pelecehan seksual secara mental atau fisik menyebut seseorang dengan sebutan berkonteks seksual, membuat lelucon dengan konteks seksual.
- c. Menyebarkan video atau foto yang mengandung konten seksual tanpa izin, memaksa seseorang terlibat dalam pornografi.
- d. Tindakan penuntutan/pemaksaan kegiatan seksual pada seseorang atau penebusan/persyaratan mendapatkan sesuatu dengan kegiatan seksual.
- e. Pernikahan secara paksa.
- f. Melarang seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi ataupun alat untuk mencegah penyakit menular seksual.
- g. Aborsi paksa
- h. Kekerasan pada organ seksual termasuk pemeriksaan wajib terhadap keperawanan.
- i. Pelacuran dan eksploitasi komersial seksual

3. Faktor kerentanan akan kekerasan seksual

Kekerasan seksual dapat dipicu dari beberapa faktor yang secara umum dibedakan menjadi tiga faktor yaitu, faktor yang berasal dari individu, faktor lingkungan, dan faktor hubungan (Wilkins, 2014).

- a. Faktor individu : pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindar dari kekerasan seksual, kontrol perilaku buruk, pernah mengalami

riwayat kekerasan, pernah menyaksikan kejadian kekerasan seksual, dan penggunaan obat - obatan.

- b. Faktor lingkungan sosial komunitas: kebudayaan atau kebiasaan yang mendukung adanya tindakan kekerasan seksual, kekerasan yang dilihat melalui media, kelemahan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan hukum, aturan yang tidak sesuai atau berbahaya untuk sifat individu wanita atau laki - laki.
- c. Faktor hubungan: kelemahan hubungan antara anak dan orangtua, konflik dalam keluarga, berhubungan dengan seorang penjahat atau pelaku kekerasan, dan tergabung dalam geng atau komplotan.

Menurut WHO (2017) faktor kerentanan terjadinya kekerasan seksual yaitu:

- a. Jenis kelamin : perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual.
- b. Usia : semakin muda umur maka semakin rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual, biasanya usia dibawah 15 tahun rentan menjadi korban kekerasan seksual.
- c. Tingkat ekonomi : kekerasan seksual cenderung terjadi pada golongan ekonomi kurang, akibat rendahnya tingkat pengawasan dari orang tua.
- d. Tingkat pendidikan : perempuan dengan pendidikan yang lebih rendah rentan mengalami kekerasan seksual, sedangkan sebaliknya perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih dapat memberdayakan diri untuk mencegah kekerasan seksual.
- e. Kerentanan lingkungan/terpapar pada lingkungan pekerja seks komersial : berada pada lingkungan pekerjaan seks komersial dapat meningkatkan kerentanan menjadi korban kekerasan seksual.

- f. Pengalaman terhadap kekerasan seksual : anak yang pernah mengalami kekerasan seksual cenderung mengalaminya lagi dan berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual.
- g. Pengaruh obat – obatan atau alkohol : penggunaan alkohol dan obat – obatan terlarang dapat menurunkan tingkat kesadaran baik pelaku maupun korban sehingga pelaku dapat melakukan tindak kekerasan seksual tanpa disadari dan efek bagi korban yaitu menurunkan potensi perlindungan terhadap dirinya.
- h. Memiliki pasangan lebih dari satu.

4. Dampak kekerasan seksual

Dampak pelecehan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial. Dampak fisik akibat pelecehan seksual misalnya adanya memar, luka, bahkan robek pada organ seksual. Pada perempuan dampak yang paling berat yaitu kehamilan. Dampak tertular penyakit menular seksual juga dapat terjadi. Dampak psikologi antara lain berupa kecurigaan dan ketakutan terhadap orang lain, serta ketakutan pada tempat atau suasana tertentu. Dampak sosial yang dialami korban, terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman - temannya (UNESCO, 2012).

Menurut WHO (2017) dampak dari kekerasan seksual yaitu :

a. Dampak fisik

1) Masalah kehamilan dan reproduksi : kekerasan seksual dapat berdampak pada kehamilan korban yang tidak diinginkan, ini akan membuat korban terpaksa menerima kehamilannya sehingga dapat menyebabkan tekanan selama masa kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada usia muda dapat menimbulkan beberapa masalah kehamilan pada korban akibat ketidaksiapan organ reproduksi untuk menerima kehamilan. Dampak lainnya yaitu gangguan pada organ reproduksi yang biasanya terjadi pada korban perkosaan seperti perdarahan, infeksi saluran reproduksi, iritasi pada alat kelamin, nyeri pada saat senggama, dan masalah reproduksi lainnya.

2) Meningkatnya penularan penyakit menular seksual

b. Dampak psikologis

1) Depresi/stress tekanan pasca trauma

2) Kesulitan tidur

3) Penurunan harga diri

4) Munculnya keluhan somatik

5) Penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol akibat depresi

c. Dampak sosial

1) Hambatan interaksi sosial : pengucilan, merasa tidak pantas

2) Masalah rumahtangga : pernikahan paksa, perceraian

5. Cara mencegah terjadinya kekerasan seksual

Menurut WHO (2017) cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual:

a. Melalui pendekatan individu

- 1) Memberikan dukungan psikologi pada korban kekerasan seksual.
- 2) Merancang program bagi pelaku kekerasan seksual dimana pelaku harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya, seperti menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual.
- 3) Memberikan pendidikan untuk pencegahan kekerasan seksual seperti pendidikan kesehatan reproduksi, sosialisasi mengenai penyakit menular seksual, dan pendidikan perlindungan diri dari kekerasan seksual.

b. Melalui pendekatan perkembangan

Pendekatan perkembangan yaitu mencegah kekerasan seksual dengan cara menanamkan pendidikan pada anak - anak sejak usia dini, seperti pendidikan mengenai gender, memperkenalkan pada anak tentang pelecehan seksual dan risiko dari kekerasan seksual, mengajarkan anak cara untuk menghindari kekerasan seksual, mengajarkan batasan untuk bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak, batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa - masa perkembangan anak.

c. Tanggapan perawatan kesehatan

- 1) Layanan Dokumen Kesehatan : sektor kesehatan mempunyai peran sebagai penegak bukti medis korban yang mengalami kekerasan seksual untuk dapat menjadi bukti tuntutan terhadap pelaku kekerasan seksual.
- 2) Pelatihan kesehatan mengenai isi kekerasan seksual untuk dapat melatih tenaga kesehatan dalam mendeteksi kekerasan seksual.
- 3) Perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV.

4) Penyediaan tempat perawatan dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

d. Pencegahan sosial komunitas

1) Mengadakan kampanye anti kekerasan seksual

2) Pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah

e. Tanggapan hukum dan kebijakan mengenai kekerasan seksual

1) Menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasan seksual.

2) Menyediakan peraturan legal mengenai tindak kekerasan seksual dan hukuman bagi pelaku sebagai perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

3) Mengadakan perjanjian internasional untuk standar hukum terhadap tindak kekerasan seksual dan kampanye anti kekerasan seksual.

B. Pendidikan Seksual

1. Pengertian

Pendidikan seksual didefinisikan sebagai mengajarkan tentang seksualitas manusia, termasuk hubungan intim, anatomi seksual manusia, pendidikan reproduksi, infeksi menular seksual, aktivitas seksual, orientasi seksual, identitas gender, pantangan atau seksualitas yang harus dihindari, kontrasepsi, dan hak dan tanggung jawab seksual. Sesuai perkembangan dan pendidikan berbasis penelitian seksualitas manusia dan reproduksi seksual dari waktu ke waktu, pendidikan seksual disediakan oleh dokter anak, sekolah, profesional lainnya, dan orang tua. Pendidikan seksual sangat penting untuk membantu anak - anak dan remaja memberi informasi, positif, dan aman tentang hubungan yang sehat, aktivitas seksual yang bertanggung jawab, dan kesehatan reproduksinya.(Breuner, 2016)

Pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks itu sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak - anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. (Ratnasari, 2016)

2. Tujuan

Pendidikan seksual lebih dari sekedar menyampaikan informasi mengenai anatomi dan fisiologi dari organ reproduksi, serta seksual biologis. Pendidikan seksual mencakup pengajaran mengenai kesehatan perkembangan seksual, identitas gender, hubungan seksual, mencintai, hubungan intim, privasi anggota tubuh dan lainnya. Perkembangan seksualitas yang sehat adalah tonggak perkembangan utama untuk semua anak dan remaja. Perkembangan seksualitas tergantung pada baik buruknya perolehan informasi mengenai membentuk sikap, kepercayaan, dan nilai tentang persetujuan, seksual orientasi, identitas gender, hubungan, dan keintiman. Kesehatan seksual dipengaruhi oleh etnis, ras, budaya, pribadi, kepercayaan, dan nilai moral seseorang. Promosi kesehatan seksual dan pengajaran mengenai hubungan interpersonal, nilai privasi bagian tubuh seksual,

identitas gender, dan mengungkapkan kasih sayang, cinta, dan keintiman dengan cara konsisten dengan nilai-nilainya sendiri, preferensi seksual, dan kemampuan, berbagai dimensi yang sehat. Seksualitas terdiri dari anatomi, fisiologi, dan biokimia sistem respon seksual, identitas, orientasi, peran, dan kepribadian, dan pikiran, perasaan dan hubungan. Pendidikan seksual dari tenaga profesional dapat memberikan informasi yang ideal bagi anak-anak mengenai seksualitas (Breuner, 2016).

3. Materi pendidikan seksual

Pendidikan seksual untuk anak usia 6 sampai dengan 9 tahun yaitu anak diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh temannya. Anak dalam rentang umur ini dapat diajarkan perbedaan jenis kelamin. (Ratnasari, 2016)

Menurut Darvis (2014) dalam Aprilaz (2016) terdapat delapan konsep dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak dalam upaya melindungi anak dari kekerasan seksual :

- a. *Body ownership* (kepemilikan atas tubuh anak) dimana anak diajarkan bahwa mereka memiliki bagian tubuh pribadi dimana orang lain tidak boleh menyentuh, melihat, dan mengambil foto pada area tubuh tersebut.
- b. *Thouch* (sentuhan) yaitu anak diajarkan untuk mengenali jenis-jenis sentuhan yang dapat menjurus pada tindak kekerasan seksual.

- c. *Assertiveness* (ketegasan) yaitu anak diajarkan bagaimana seharusnya berpakaian, bertingkah laku dan menghindari ancaman-ancaman kekerasan seksual.
- d. *The “No-Go-Tell” sequence* mengajarkan pada anak untuk berani mengatakan tidak apabila ada ancaman yang menjurus pada kekerasan seksual.
- e. *Secrecy* dimana anak diajarkan bahwa rahasia tertentu harus diceritakan pada orang lain.
- f. *Support system* dimana anak diajarkan untuk mengenal lembaga sosial yang akan melindunginya apabila terjadi tindak kekerasan seksual.
- g. *Blame* memberikan anak keyakinan apabila terjadi tindak kekerasan seksual merupakan bukan mutlak kesalahan anak.

C. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut KBBI (2016) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan *what, why, dan how* (Notoatmodjo, 2012).

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman (2013) faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun luar sekolah. Pendidikan berkaitan erat dengan

proses belajar seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi yang diberikan.

b. Informasi/media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat memberi pengaruh jangka pendek terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi dilakukan orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Orang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Tingkat ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang maka semakin banyak fasilitas untuk menambah pengetahuan yang didapat.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar individu. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan melalui timbal balik yang dilakukan melalui lingkungan sekitarnya.

e. Pengalaman

Melalui pengalaman seseorang dapat membuktikan kebenaran pengetahuan yang didapatnya, dan menyelesaikan setiap masalah yang ditemui dari masa lalunya.

f. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap informasi, dan usia juga mempengaruhi tingkat kebijaksanaan seseorang dalam menerima informasi.

3. Tahapan pengetahuan

Tahapan pengetahuan menurut (Bloom 1956 dalam Budiman, 2013) terdapat enam tahapan pengetahuan :

- a. Tahu (*know*) : pada tahap ini seseorang mampu untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta – fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
- b. Memahami (*comprehension*) : memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan dengan benar suatu objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*): aplikasi merupakan proses dimana seseorang dapat menggunakan ilmu yang telah didapat.
- d. Analisis (*analysis*) : analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi ke dalam komponen – komponen yang masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintetis (*synthesis*) : sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan beberapa materi menjadi satu kesatuan.
- f. Evaluasi (*evaluation*) : evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai suatu objek.

D. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan ketrampilan dalam pengetahuan mengenai seksualitas (WHO, 2017). Masa usia

dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Usia 0 sampai dengan 8 tahun adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Pendidikan kognitif mengenai seksualitas sangat penting untuk diberikan pada anak usia ini untuk dapat mencegah anak salah menerima informasi melalui media (Collins, 2017)

Meurut Pigaet (2010) dalam Alfin (2015) Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif. Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

1. Tingkat praoperasional pada umur 2-7 tahun

Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain. Memberikan edukasi melalui metode permainan sangat efektif bagi siswa sekolah dasar. Pembelajaran dengan metode permainan merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi pendidikan. Dalam pembelajaran dengan metode permainan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip - prinsip untuk mereka sendiri (Ratnawati, 2017).

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal - hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:

- a. Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.

- b. Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir yang dapat di balik (*reversible*). Pikiran mereka bersifat *irreversible*.
- c. Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (*reasoning*) secara induktif dan deduktif.
- d. Anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi
- e. Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi)
- f. Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang kongkrit.

2. Tingkat operasional konkrit pada umur 7-11 tahun

Anak telah dapat mengetahui simbol - simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal - hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah :

- a. Kombinasivitas/klasifikasi
- b. Reversibilitas
- c. Asosiativitas
- d. Identitas
- e. Seriasi

E. Permainan *Ginger Bread Person*

Ginger Bread Person merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Samue Killer dalam bukunya *A Guide To Gender* untuk memperkenalkan

identitas gender dan seksualitas pada anak-anak dengan efektif. Metode ini mengajarkan dan mengenalkan anak mengenai perbedaan jenis kelamin dan seksualitas melalui tokoh roti jahe berbentuk manusia. (Cardona, 2015) Buku *The Gender Spectrum* menyebutkan di dalamnya bahwa permainan *Ginger Bread Person Person* merupakan salah satu media edukasi yang dapat membantu dalam penyampaian materi mengenai gender dan seksualitas. (Butler, 2013)

Permainan *Ginger Bread Person* merupakan permainan papan bergambar yang berbentuk roti jahe, dan di dalamnya berisikan materi tentang cara membedakan gender. Anak-anak memainkan permainan ini dengan mencocokkan gambar yang diberikan dengan boneka jahe yang sudah dibedakan jenis kelaminnya. Anak-anak diarahkan untuk menentukan perbedaan seksual laki-laki dan perempuan, ciri-ciri spesifik seorang laki-laki dan perempuan, perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan, perbedaan hak dan kewajiban seorang laki-laki dan perempuan

Modifikasi permainan *Ginger Bread Person* yang dilakukan peneliti terletak pada materi yang diberikan. Materi yang meliputi pengenalan seks dini termasuk pengenalan gender, cara berpakaian, tingkahlaku yang baik dan benar untuk dilakukan, mengajarkan anak untuk waspada pada orang lain baik sudah dikenal maupun tidak dikenal, dan mengajarkan apa saja yang harus anak lakukan ketika menghadapi ancaman kekerasan seksual. Anak-anak diberikan kartu bergambar yang berbentuk pakaian laki-laki dan perempuan, tanda silang dan tanda centang untuk menunjukkan bagian tubuh terlarang dan yang diperkenankan untuk disentuh, kartu dengan bentuk tindakan yang harus dilakukan anak dan yang tidak boleh dilakukan yang berhubungan dengan seksualitas serta perlindungan diri

terhadap orang lain yang memiliki tujuan negatif. Permainan ini juga mengajarkan anak untuk membedakan jenis jenis sentuhan yang mencurigakan, dan tindakan apa saja yang harus anak lakukan saat dalam ancaman kekerasan seksual yang disampaikan melalui kartu berbentuk tindakan tersebut. Permainan dimulai dengan pengenalan materi terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan praktik menggunakan *Ginger Bread Person* person dimana anak – anak akan mencocokkan bagian bagian yang tepat pada *Ginger Bread Person* dengan kartu kartu yang sudah mereka pegang dengan *Ginger Bread Person*. Anak – anak juga kan menerikan apa yang mereka tempelkan pada bagian kartu yang menyatakan anak untuk berteriak.

F. Personal Safety Skill

1. Pengertian

Personal safety skills atau keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya juga dapat terhindar dari tindakan berupa kekerasan seksual. *Personal safety skills* terdiri atas 3 (tiga) komponen keterampilan yang dikenal dengan slogan 3 R yakni: *Recognize*, *Resist*, dan *Report* (Handayani, 2017)

2. Parameter *personal safety skill*

Menurut Mashudi (2014) *Personal safety skills* yang akan digunakan dalam penelitian terdiri atas tiga komponen keterampilan yang dikenal dengan slogan 3R yakni :

a. *Recognize*, yakni kemampuan anak mengenali ciri - ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (*predator*). Pada komponen *recognize* ini, anak diajari untuk mengenali bagian - bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh

orang, dan bagaimana mengatakan tidak saat orang lain melakukan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*), menyuruh membuka baju atau memperlihatkan bagian tubuh pribadi, menyuruh anak melihat bagian tubuh pribadi sang pelaku dan memperlihatkan konten seksual. Anak diberikan kesadaran atas hak - hak pribadi terhadap tubuhnya, serta bagaimana mereka boleh menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuhnya, terutama yang sensitif atau yang sangat pribadi. Dengan demikian anak diharapkan dapat membedakan pelaku tindakan kekerasan seksual daripada orang lainnya yang berkomunikasi atau melakukan kontak fisik dengannya.

b. *Resist*, yakni kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual, misalnya berteriak minta tolong, memberitahu orang lain bahwa orang yang menggandengnya bukanlah ayah atau ibunya, dan sebagainya. Pada komponen *resist* ini anak diajari untuk mengidentifikasi sejumlah tindakan yang dapat ia lakukan ketika berhadapan dengan pelaku kekerasan seksual atau ketika berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan seksual. Anak diajari untuk dapat mengabaikan rayuan dan bujukan dari orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual, mengatakan “Tidak!” atau “Stop!” dengan lantang dan tegas pada orang yang mencoba melakukan tindak kekerasan seksual pada mereka, melakukan tindakan perlawanan seperti memukul, menggigit, menendang pada pelaku kekerasan seksual, melarikan diri dari pelaku kekerasan seksual dan berteriak meminta pertolongan pada orang sekitar.

c. *Report*, yakni kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, bersikap terbuka kepada orangtua agar orangtuanya dapat memantau kondisi anak tersebut. Pada

komponen report anak diajari agar mampu bersikap terbuka atas tindakan kekerasan seksual yang diterimanya, dan mampu melaporkan pelaku pada orang dewasa atau lembaga lain yang berkepentingan dan dipercaya oleh anak untuk membantunya.

3. Tingkat Pengetahuan *Personal Safety Skill*

Kategori pengetahuan *personal safety skill* siswa di sekolah dalam skala ordinal sebagai berikut.

Tabel 1
Tingkat Pengetahuan *Personal Safety Skill* Siswa di Sekolah

No.	Nilai indeks	Kategori
1	≥ 76	Baik
2	56 - 75	Cukup
3	≤ 55	Kurang

Sumber : Budiman, Kapita Selekt Kuesioner, 2013

4. Pengaruh pemberian Permainan *Ginger Bread Person* yang dimodifikasi terhadap pengetahuan *personal safety skill*

Pemberian pendidikan seks pada anak lebih baik diberikan melalui media yang konkret seperti gambar, boneka, dan binatang yang dapat dilihat oleh anak untuk mempermudah penyerapan pendidikan seksual yang diberikan.

Ginger Bread Person merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Samue Killer dalam bukunya *A Guide To Gender* untuk memperkenalkan identitas gender dan seksualitas pada anak dengan efektif. Metode ini mengajarkan dan mengenalkan anak mengenai perbedaan jenis kelamin dan seksualitas melalui tokoh roti jahe berbentuk manusia dengan gambar perbedaan gender. (Lopez Cardona, 2015)

Permainan *Ginger Bread Person Person* merupakan salah satu media edukasi yang dapat membantu dalam penyampaian materi mengenai gender dan seksualitas. (Butler, 2013)

Program pencegahan kekerasan seksual yang berbasis pengajaran *personal safety skills* menunjukkan bahwa baik anak usia sekolah maupun prasekolah mendemonstrasikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga keselamatan diri dari tindakan kekerasan seksual. Metode penyampaian pengajaran dengan video, gambar dan permainan ternyata merupakan media yang cukup berhasil dalam pengajaran ini (Handayani, 2017).